

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan peserta didik pada masa kini merupakan aset berharga yang akan sangat berguna bagi masa mendatang. Pendidikan menjadi jembatan yang membekali peserta didik berbagai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Memasuki abad 21 yang zaman semakin canggih. Perubahan ini memberikan tantangan baru pada sistem pendidikan. Perubahan dari satu posisi (ordinat) ke posisi lainnya yang lebih positif itulah yang disebut kemajuan. (Raharjo, 2022, hal. 2). Pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu melakukan pekerjaan di masa mendatang yang saat ini belum ada dan mampu menyelesaikan masalah yang belum tahu masalahnya (Trilling & Fadel, 21st Century Skills, 2009, hal. 5). Pun, tertuang tujuan pendidikan Indonesia pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menegaskan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UNDANG-UNDANG Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kebutuhan akan keterampilan bersifat dinamis dari waktu ke waktu. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya. Banyak keterampilan yang harus dikuasai di abad ini, padahal di abad sebelumnya tidak ada. Keterampilan abad ke-21 inipun digolongkan dalam tiga kategori; 1)

Keterampilan literasi digital, di dalamnya memuat, literasi informasi, literasi media, dan teknologi informasi dan komunikasi; 3) Karir dan kecakapan hidup yang memuat, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengarahannya sendiri, interaksi sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan bertanggung jawab. (Trilling & Fadel, 2009, hal. xxiv). Selain itu, tantangan pada abad 21 adalah mempertahankan identitas diri dari tradisi yang beredar di masyarakat maupun yang berasal dari luar. Sedangkan, pada saat yang sama juga harus menerapkan toleransi, kasih sayang terhadap perbedaan. Laju perubahan ini memaksa manusia memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap cara baru dalam berkomunikasi, belajar, bekerja, dan hidup bersama (Trilling & Fadel, 2009, hal. 75).

Sayangnya, peserta didik yang lulus dari sekolah menengah, perguruan tinggi, dan universitas nyatanya masih banyak yang belum mampu menguasai keterampilan dasar dan keterampilan terapan, misalnya: komunikasi lisan dan tertulis; berpikir kritis dan pemecahan masalah; profesionalisme dan etos kerja; kerja tim dan kolaborasi; menerapkan teknologi; kepemimpinan dan manajemen proyek (Trilling & Fadel, 21st Century Skills, 2009). Komunikasi menempati keterampilan yang mendasar dari keseluruhan keterampilan yang harus dikuasai.

Terlalu seringnya komunikasi dilakukan manusia, sampai hal ini dirasa sepele. Padahal jika kita gali lebih dalam komunikasi merupakan hal yang kompleks (Putri, 2017, hal. 4). Dalam riset Wahyuddin untuk mendapat respon yang baik oleh lawan bicara syaratnya harus memberikan efek yang positif. Efek positif tersebut didapat melalui proses pengaktuliasian diri yang bagus (Wahyuddin, 2020). Fitts juga menjabarkan lebih dalam melalui penelitiannya yang tercantum dalam buku (Membentuk Komunikasi melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi,

2020), menerangkan bahwa fenomenologis memandang urgensi konsep diri sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu psikologi perlu membantu menguraikan, memprediksi, serta mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam diri manusia dianalisis melalui proses komunikasi yang dilakukan (Zulkarnain, Asmara, & Sutatminingsih, 2020, hal. 2)

Berbicara mengenai konsep diri tidak terlepas pada pembentukannya semenjak seorang masih kecil. Seorang anak kecil lebih sensitif mengenai hal yang mereka temui entah tentang keyakinan atau sikap yang salah. Kejadian itulah yang mereka yakini dan tanpa disadari lalu disalin dan menjadi cara pandang memaknai hidup. Mereka membatasi potensi kegembiraan, cinta, dan kesenangan dalam hidup mereka. Sifat kekanak-kanakan, kerentanan, intuisi, rasa heran, imajinasi, kebijaksanaan bawaan, dan kemampuan kita untuk merasakan perasaan kita tidak akan berubah atau menua dengan pengalaman dewasa kita yang berkembang. Hal ini biasa disebut dengan anak batin atau terkenal dengan kata populer *inner child* (Paul, 1992).

Kabar buruknya, trauma pada masa kecil atau *inner child* ini tidak hanya selalu mengenai perilaku kasar atau kekerasan fisik. Menurut Simon Chapple (2021, hal. 25), "*Childhood Emotional Neglect (CEN) is usually (but not always) a consequence of a parent or primary caregiver failing to adequately meet the emotional needs of their child.*" Ini akan membawa anak memiliki berbagai masalah kepribadian.

Seorang yang tidak sadar akan perasaannya sendiri dan tidak mengakui perasaannya hanya akan membuat diri sendiri berkubang dalam masalah yang

berlarut dan menimbulkan ketidakpahaman orang lain mengenai sikapnya. Sikap seperti itu secara tidak langsung memberikan efek yang negatif pada seseorang. Dilansir dari Egsa.geo.ugm.ac.id dipaparkan Data Riskesdas 2018 (Riset Kesehatan Dasar) mengenai tingkat gangguan mental emosional ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan dialami usia 15 tahun ke atas, diterhitung 61% dari keseluruhan penduduk Indonesia setara dengan 11 juta orang. Terinci remaja usia kisaran (15-24 tahun) mengalami presentase depresi sebesar 6,2%, mereka cenderung untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Kasus bunuh diri di Indonesia akibat depresi dan kecemasan mencapai 80 - 90%. Ahli *suciodologist* seorang yang pernah berpikir mengakhiri hidup dengan bunuh diri 4,2% dari kalangan siswa dan 6,9% dari kalangan mahasiswa, sedangkan lainnya 3% pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja ini diakibatkan oleh beberapa hal seperti permasalahan dalam akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi (Rachmawati, 2020).

Seorang pendidik harus memahami sifat dan karakter seorang anak berangkat dari bingkai konsep diri yang mana hal ini tidak terkecuali seorang anak yang memiliki trauma masa kecil. Hal ini yang perlu diperhatikan seorang pendidik karena dirasa jika seorang pendidik tidak mampu mengetahui kesehatan mental seorang anak, ia tidak mampu untuk membantu anak tersebut mengeksplere kemampuannya. Tidak diherankan jumlahnya tidak sedikit peserta didik yang tidak mencapai apa yang direncanakan oleh tujuan pendidikan, terutama dalam penelitian ini dalam ranah komunikasi interpersonal.

Berbicara mengenai pendidikan, pola asuh orang tua, dan keterampilan terutama komunikasi peserta didik. Bagaimana dengan anak panti asuhan? Jika dalam penelitian Khoirunnisa yang berjudul "*PEMENUHAN KEBUTUHAN*

PENDIDIKAN ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK” (2015, hal. 69)

kondisi anak panti kerap dilanda *issue* keterbatasan pelayanan panti asuhan, seperti halnya sumber dana yang tidak menentu, fasilitas minimalis, kurangnya tenaga kerja profesional, dan yang paling krusial ialah anak panti sering mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua pengasuh karena jumlah pengasuh di panti sangat sedikit. Hal ini seringkali membuat pendidikan panti tertinggal dibanding anak usia mereka yang mengalami pengasuhan di dalam keluarga yang utuh.

Dalam bukunya “*How to Raise Your Self-Esteem and Experience High*” harga diri, dia menawarkan cara konkret untuk meningkatkan harga diri kita melalui latihan yang merebut kembali, menyembuhkan dan mengintegrasikan perasaan yang belum terselesaikan dari masa kanak-kanak. John Bradshaw menghubungkan konsep anak batiniyah, keluarga disfungsi, dan kecanduan (Taylor, 1991, hal. 14). Kurangnya peran orang tua sendiri juga membuat seorang anak akan merasa kesepian emosional. Ditambah jika tidak memiliki cukup kedekatan dengan orang lain (Gibson, 2015, hal. 7). Dibutuhkannya figur pengganti, jika pengganti orang tua berfungsi dengan baik maka anak mampu menerima kehilangan orang tua sebagai takdir dan ia akan tercapai kemandirian emosional. Namun, jika figur pengganti tidak baik akan terjadi penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada anak di masa mendatang. Dalam menjalani kehidupan selanjutnya anak akan terus merasa ada yang kurang dalam dirinya.

Melihat pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti kondisi kesehatan mental anak panti asuhan bagaimana kondisi kesehatan mental mereka yang memiliki trauma masa kecil (*inner child*). Menurut hasil wawancara dengan pengurus panti kebanyakan anak panti berasal dari keluarga yang tidak utuh,

beberapa lahir di luar nikah, korban rumah tangga *broken home*, dan sebagian lainnya yatim. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Inner-Child dan Perkembangan Keterampilan Komunikasi Anak Yatim Panti Asuhan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, kami merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *inner child* dan keterampilan komunikasi anak panti?
2. Bagaimana hubungan antara *inner child* dengan keterampilan komunikasi anak Panti Asuhan Yatim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *inner child* dan tingkat keterampilan komunikasi anak panti asuhan
2. Untuk mengetahui hubungan *inner child* dan keterampilan komunikasi anak panti asuhan

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini harapannya mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi mengenai tingkat *inner child* anak panti asuhan PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan PAY Putri Aisiyah Yogyakarta.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi pada dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan lebih efektif.

2. Secara Praktis

- a. Membantu pembina Panti Asuhan untuk menciptakan Panti Asuhan yang memperhatikan kondisi jiwa anak di Panti Asuhan PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan PAY Putri Aisiyah Yogyakarta.
- b. Memberi masukan pada Panti Asuhan dalam mengusahakan kualitas ideal Panti Asuhan beserta para anak Pantinya.
- c. Mengembangkan wawasan peneliti mengenai kesehatan mental dalam ranah pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada hasil penelitian akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang semuanya saling berkesinambungan antar satu bab dan bab lainnya. Sebelum memasuki bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman abstrak, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang akan memaparkan rangkaian pemikiran peneliti dari mulai (1) latar belakang, kegelisahan yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul penelitian "*Hubungan Inner-child dan Keterampilan Komunikasi Anak Panti*"; (2) rumusan masalah yang menjadi topik dalam penelitian; (3) tujuan diadakannya penelitian, berisi menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah; (4) Manfaat, dari penelitian yang dilakukan dapat memberi implikasi nyata seperti apa baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Tinjauan penelitian terdahulu, berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang mana perlukan guna membandingkan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang

penelitian ini sehingga mampu memberi inspirasi dan menciptakan temuan baru. Penyusunan kerangka teori berisikan mengenai pola pikir peneliti secara sistematis dan terukur. Konstruksi atau konsep pada penelitian ini juga dibentuk pada bagian kerangka teori. Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini termuat secara jelas mengenai metode, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti beserta alasan menggunakannya. Sekaligus memaparkan mengenai, lokasi, dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas serta analisis, fokus penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data. Beserta teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian. Metode penelitian diperlukan untuk menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data hingga melakukan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Berisi hasil penelitian yang di dalamnya dipaparkan mengenai gambaran umum Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah dan Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyah Yogyakarta. Menjawab permasalahan dalam penelitian yang dalam penelitian ini menguak, hubungan *inner child* dan keterampilan komunikasi anak panti asuhan.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisi bagian akhir atau penutup yang meliputi kesimpulan, saran, rekomendasi yang diberikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini guna memberikan dasar pemikiran dan acuan dalam melakukan penelitian, peneliti menelaah daftar pustaka dari jurnal yang menjadi landasan teori yang berasal dari referensi sebelumnya yang sudah terpublikasi secara nasional dan internasional. Setelah ditemukan penelitian terdahulu yang memiliki konsentrasi serupa dapat ditemukan perbedaan dan keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Khosyi'atul Hamidah (2021) yang berjudul "*Kesadaran Inner Child Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah*" penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini guna mengkaji fenomena menyeluruh dari pengalaman kesadaran yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian ini memaparkan kesadaran *inner child* yang dimiliki santri Annasyiah Al-Jadidah ada tiga macam: 1) Kesadaran *inner child* yang buruk yang tidak diolah dengan baik akan melahirkan respon buruk dalam interaksi; 2) Kesadaran *inner child* yang buruk namun diolah dengan baik, maka akan menghasilkan respon yang baik dalam berkomunikasi; 3) Kesadaran *inner child* yang baik akan menghasilkan respon komunikasi yang baik. Pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai *inner child* dengan kemampuan komunikasi. Perbedaannya ialah pada penelitian sekarang tertuju pada anak panti asuhan yang dirasa mereka mempunyai

masa kecil tidak seideal anak-anak sebayanya. Metode penelitian yang kami ambilpun berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti langsung melakukan wawancara secara acak, sedangkan pada penelitian kami melihat terlebih dahulu tingkat *inner child* pada anak panti asuhan menggunakan survei melalui angket.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Awwad dan Eliza Afriani (2021) yang berjudul “*Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child Dan Terapi (Dzikir Studi Kasus Klien Di Rumah Hijau Consulting)*” termuat dalam dalam jurnal Awwam: Journal For Gender Mainstreaming Vol. 15, No. 2 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna memaparkan gejala traumatis yang dialami dan metode penanganan. Hal ini sama dengan penelitian yang kami lakukan berkaitan penanganan *inner child*, jika pada penelitian ini penanganannya menggunakan terapi *dzikir*, sedangkan pada penelitian kami mencari strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi anak yang menderita *inner child*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wilibrordus Megandika Wicaksono dan Wiwik Novianti (2021) berjudul “*Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Bunda Serayu*” . Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan mengkaji serta merangkum kisah dari buku “*Di Tepi Serayu Aku Merindu*”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa konsep diri dan gambaran cita-cita anak panti dipengaruhi dari kemampuan mereka berkomunikasi (cara, dengan siapa, keadaan apa). Bisa ditarik kesimpulan bahasa verbal, pikiran, perasaan dan maksud anak Panti Asuhan Bunda Serayu disempurnakan melalui komunikasi non-verbal. Penelitian ini mempunyai

keterkaitan sama-sama membahas komunikasi anak panti asuhan. Perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada pembentukan konsep diri, sedangkan penelitian kami mengerucut pada salah satu penyebab terbentuknya konsep diri yaitu *inner child*. Bagaimana seorang yang mempunyai *inner child* mampu melakukan komunikasi lebih baik seperti anak-anak pada umumnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Minatul Nur Laela (2021) yang berjudul “*Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada Tumbuh Kembang Anak*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian Nur Laela ini dibukukan dalam bentuk prosiding ini menghasilkan kesimpulan berupa pola asuh orang tua pada anak harus terdapat unsur asah, asuh, dan asih dengan ini anak mampu mengembangkan potensinya dengan optimal. Pengasuhan yang salah menyebabkan luka masa lalu yang berdampak pada perkembangan diri anak menjadi seorang pemalu, minder, dan tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Perlunya orang tua menyadari dan memberi pemahaman yang positif jika terlanjur memberi luka pada anak bahwa anak mampu mengubah luka tersebut menjadi hal yang positif. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian orang tua yang memiliki anak rentang usia 4 – 6 tahun dari 10 keluarga.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Margareta Sjöblom (2020) berjudul “*Health Promotion through the Lifespan-The Phenomenon of the Inner Child*” Tesis ini terdiri dari tiga pengumpulan data dan keseluruhan menggunakan pendekatan kualitatif, dari tahap (I) wawancara terbuka untuk menggali pengalaman partisipan semasa kecil, (II) anak diminta membuat gambar untuk menggambarkan perasaan semasa bermain, (III) pendekatan fenomenologi hermeneutis guna menganalisis data, (IV) sekaligus analisis data sekunder dari

tiga studi fenomenologi hermeneutis. Partisipan sebanyak 53 orang (9 – 91 tahun). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahawa seorang dengan pengetahuan tentang diri pribadi baik maka akan mengubah tantangan menjadi pelajaran hidup terutama pengaruh *inner child* sepanjang hidup manusia. Pengalaman semasa kanak-kanak berdampak bagaimana cara seorang bertindak, memilih profesi, dan pandangan mengenai promosi kesehatan. Melalui prespektif promosi kesehatan yang berfokus pada aspek *salutigenic* kesehatan (kegigihan orientasi penyakit dan batas-batas pendekatan faktor risiko untuk konseptualisasi dan melakukan penelitian pada Kesehatan).

Kesamaan penelitian ini ialah membahas mengenai *inner child* namun pada penelitian yang dilakukan Margareta Sjöblom fokus pada promosi kesehatan sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik fokus mengenai bagaimana cara mengasah kecakapan hidup pada anak panti asuhan yang pada sebagian besar mereka mengalami *inner child*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Margareta Sjöblom, Kerstin Öhring & Catrine Kostenius (2018) yang berjudul “*Useful life lessons for health and well-being: adults’ reflections of childhood experiences illuminate the phenomenon of the inner child*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi hermeneutis, wawancara dengan 20 orang dewasa (10 pria dan 10 wanita) rentang usia 22 – 68 tahun. Ditinjau dari hasil wawancara disimpulkan bahwasanya peristiwa semasa kecil menjelaskan fenomena *inner child*. *Inner child* mampu mendukung atau menghambat kesehatan dan kesejahteraan yang membawa dampak pada proses adaptasi manusia sepanjang hidup.

Kesamaan penelitian ini ialah membahas mengenai *inner child* dan hubungannya bagi perkembangan seseorang di sepanjang proses pendewasaan. Perbedaannya ialah partisipan jika dalam penelitian ini dari segi metode penelitian, yaitu pada penelitian kami menggunakan kuantitatif-korelasional.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Seung – A Paeg, Bon – Young Khu (2018) berjudul “*Negative Parenting Attitudes Affects the Development of Inner Child : Analysis of Mediated Effects of Initial Maladaptation Schemes and Social Support*”. Penelitian dengan partisipasi 306 siswa sekolah menengah. Menggunakan metode kuantitatif yang mengukur hubungan pola asuh orang tua, dukungan sosial, dan perkembangan *inner child* dianalisis menggunakan IBM SPSS 22.0. Hasil penelitian ini yaitu adanya korelasi antar variabel, pola pengasuhan orang tua memiliki korelasi yang positif dengan perkembangan batin anak dan korelasi negatif dengan dukungan sosial. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian berdasarkan usia. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada anak yatim panti asuhan.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Elia Firda Mufidah, Ragil Saloka Wijaya Isya (Isya & Mufidah, 2020) berjudul “*INNER CHILD: DALAM PANDANGAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL*”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini melahirkan kesimpulan bahwasanya konseling analisis transaksional menjelaskan setiap individu memiliki 3 konsep ego yakni ego anak, ego dewasa, dan ego orang tua. *Inner child* merupakan perwujudan dari ego anak. *Inner child* terbentuk dari kejadian atau pengalaman pada masa lalu individu yang belum terselesaikan di masa berikutnya. Persamaan dengan

penelitian yang akan peneliti lakukan pembahasan mengenai *inner child* hanya saja dalam penelitian ini memiliki cakupan lebih sempit dan mendalam memandang *inner child* dari pandangan konseling analisis transaksional.

Kesembilan, yang dilakukan oleh Christine Wibhowo, Klara Andromeda DS, Siek & Justina Grasellya Santoso (2019) berjudul "*Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antara trauma masa anak dan hubungan romantis dengan Kepribadian Ambang sebesar 0,657. Dapat diasumsikan bahwa trauma dan hubungan romantis berperan sebesar 43% terhadap terjadinya kepribadian ambang. Partisipan dari penelitian yang dilakukan oleh Christine Wibhowo yaitu 13 istri dengan mengukur menggunakan Skala Hubungan Romantis, aspeknya meliputi hubungan romantis, keintiman, dan komitmen. Letak perbedaan penelitian ini fokus kepribadian yang spesifik dalam rumah tangga.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Putri Taliningtyas (2017) berjudul "*Pemulihan Trauma Terhadap Perilaku Emosi Anak Usia Dini Pasca Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara*" (Studi Deskriptif Pemulihan Trauma oleh Muhammadiyah Disaster Management Center). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif penelitian lapangan, dengan hasil analisis dan observasi adalah berbagai bentuk terapi pemulihan untuk trauma yang diberikan guna menangani perilaku emosi pada anak usia dini yang mengalami trauma pasca bencana tanah longsor. Pada trauma yang tidak tertangani dengan baik akan berkembang menjadi gangguan stres pasca trauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang sulit dihilangkan bahkan mengganggu kepribadian

dan kehidupan anak selanjutnya. Letak persamaan ialah hal tidak menyenangkan semasa kecil yang mempengaruhi kepribadian anak. Sedangkan letak perbedaan ialah partisipan pada penelitian ini ialah anak – anak yang tertimpa bencana longsor beberapa hari setelah kejadian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
1	Khosyi'atul Hamidah (2021)	Kesadaran Inner Child Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah	Kesadaran <i>inner child</i> berbanding lurus dengan keterampilan komunikasi
2	Muhammad Awwad dan Eliza Afriani (2021)	Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child Dan Terapi (Dzikir Studi Kasus Klien Di Rumah Hijau Consulting)	Memaparkan gejala traumatis yang dialami anak yang menderita <i>inner child</i> dan metode penanganan menggunakan terapi dzikir.
3	Minatul Nur Laela (2021)	Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada Tumbuh Kembang Anak	Perlunya orang tua menyadari dan memberi pemahaman yang positif jika terlanjur memberi luka pada anak bahwa anak mampu mengubah luka tersebut menjadi hal yang positif.

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
4	Margareta Sjöblom (2020)	<i>Health Promotion through the Lifespan- The Phenomenon of the Inner Child</i>	Seorang dengan pengetahuan tentang diri pribadi baik maka akan mengubah tantangan menjadi pelajaran hidup terutama pengaruh <i>inner child</i> sepanjang hidup manusia.
5	Margareta Sjöblom, Kerstin Öhrling & Catrine Kostenius (2018)	<i>Useful life lessons for health and well-being: adults' reflections of childhood experiences illuminate the phenomenon of the inner child</i>	Peristiwa semasa kecil menjelaskan fenomena <i>inner child</i> . <i>Inner child</i> mampu mendukung atau menghambat kesehatan dan kesejahteraan yang membawa dampak pada proses adaptasi manusia sepanjang hidup.
6	Seung – A Paeg, Bon – Young Khu (2018)	<i>Negative Parenting Attitudes Affects the Development of Inner Child : Analysis of Mediated Effects of Initial Maladaptation Schemes and Social Support</i>	Adanya korelasi antar variabel, pola pengasuhan orang tua memiliki korelasi yang positif dengan perkembangan batin anak dan korelasi negatif dengan dukungan sosial
7	Elia Firda Mufidah, Ragil Saloka Wijaya Isya (2020)	<i>INNER CHILD: DALAM PANDANGAN KONSELING</i>	Konseling analisis transaksional menjelaskan setiap individu memiliki 3 konsep ego yakni ego

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
		<p><i>ANALISIS</i></p> <p><i>TRANSAKSIONAL</i></p>	<p>anak, ego dewasa, dan ego orang tua. <i>Inner child</i> merupakan perwujudan dari ego anak.</p>
8	Ping Chen (2021)	<p><i>Correction to: Inner child of the past: long-term protective role of childhood relationships with mothers and fathers and maternal support for mental health in middle and late adulthood</i></p>	<p>Hubungan yang baik antara anak dan orang tua di masa kanak-kanak menghindari risiko depresi perempuan dan laki-laki di usia paruh baya hingga tua.</p>
	Christine Wibhowo, Klara Andromeda DS, Siek & Justina Grasellya Santoso (2019)	Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis dan Kepribadian Ambang	<p>Nilai korelasi antara trauma masa anak dan hubungan romantis dengan Kepribadian Ambang sebesar 0,657. Dapat diasumsikan bahwa trauma dan hubungan romantis berperan sebesar 43% terhadap terjadinya kepribadian ambang</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Temuan
	Putri Taliningtyas (2017)	Pemulihan Trauma Terhadap Perilaku Emosi Anak Usia Dini Pasca Bencana Tanah Longsor di Dusun Jemblung Desa Sampang Kecamatan Karangobar Kabupaten Banjarnegara	berbagai bentuk terapi pemulihan untuk trauma yang diberikan guna menangani perilaku emosi pada anak usia dini yang mengalami trauma pasca bencana tanah longsor. Pada trauma yang tidak mampu tertangani bisa saja akan berkembang menjadi gangguan stres pasca trauma atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang sulit dihilangkan dan dapat mengganggu kepribadian

Berdasarkan pada tinjauan penelitian terdahulu ini dapat ditarik keterbaruan penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti memiliki responden lebih spesifik yaitu anak panti asuhan yang berada pada fase remaja akhir, peneliti juga menggunakan metode penelitian kuantitatif-korelasional dengan data primer menggunakan hasil penyebaran kuisioner dan data sekunder berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Kerangka Teori

Bagian ini memuat teori-teori yang akan memperkuat penelitian ini. Pada landasan teori

1. *Inner-Child*

a. Pengertian *Inner Child*

Inner child atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi anak batin. Istilah ini digunakan dalam dunia psikologi untuk menggambarkan dalam diri kita terdapat sifat dan perilaku seorang anak (positif & negatif). Anak batin ini bisa juga digambarkan sebagai sub-kepribadian anak kecil yang ada dalam diri kita (kekaguman, kegembiraan, keajaiban, gairah, dan kreativitas dalam menjalani kehidupan) yang terbentuk sewaktu masih kecil (Chapple, 2021, hal. 102).

Meskipun konsep *inner child* merupakan perkembangan terbaru dalam dunia psikologis, namun sebenarnya sudah dikenalkan tempo waktu lalu dalam bahasa yang berbeda. Menurut Charles Whitfield, penulis buku "*Healing the Child*" menjelaskan bahwa, "Konsep *inner child* telah ada selama lebih dari dua ribu tahun". Carl Jung juga menyebutnya anak ilahi. Emmett Fox menyebutnya keajaiban anak Psikoterapis Alice Miller dan Donald Winnicott menyebutnya dengan diri sejati. Psikiater Amerika W. Hugh Missildine, penulis "*Your Inner Child of the Past*", adalah salah satu orang pertama yang membahas masalah pekerjaan dengan anak batin seseorang.

Dalam pandangan Islam, termaktub berasal dari perkataan Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwasanya "*Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?*". (Hadits Bukhari No.1270)

Pengasuhan emosi sangat mempengaruhi kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini. (Djuwita, 2020, hal. 195)

Dorothy Corkille-Briggs, dalam bukunya "*Celebrate Yourself*", dan Eric Berne, pendiri Analisis Transaksional, yang pertama membahas anak yang "terluka" atau "tidak baik-baik saja" (Taylor, 1991, hal. 15). Segala hal (kebutuhan emosional, kognitif, spiritual) yang tidak seorang nikmati di masa kanak-kanak muncul kembali dalam kehidupan dewasa menuntut menjadi tanggapan yang tidak etis terhadap orang, tempat, atau sesuatu. Respons yang kurang etis ini yang menyebabkan seorang tidak nyaman. Segala hal ini adalah hasil dari rasa sakit dan ketakutan yang dialami di masa kanak-kanak ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Mempelajari apa yang perlu seorang pelajari di setiap tahap masa kanak-kanak bergantung pada pemenuhan kebutuhan (Taylor, 1991, hal. 15).

Kejadian yang tidak menyenangkan semasa kecil yang terus ditumpuk akan menjadi barang tidak berguna dan berkarat yang terus dibawa kemanapun seorang pergi bahkan setelah anak itu dewasa. Selaras dengan pernyataan, Wolinsky (1993, hal. ix). The "*delayed grief apropos of these losses manifests itself in a set of symptoms which have been called the "adult child syndrome"*". Kejadian yang tidak menyenangkan dan hal-hal yang membuat seorang anak merasa kehilangan, ini akan termanifestasikan dan

menyebabkan suatu sindrom sewaktu ia menginjak dewasa. Dalam dunia psikologi hal ini disebut anak batin atau terkenal dengan sebutan *inner child* yang terluka.

Senada juga dengan Dr. Albert Ellis, Aaron Beck, M.D (The Dark Side of The Inner Child, 1993) *Inner child* ia sebut sebagai *concept of Schemas* berupa tumpukan rasa sakit yang kita tekan semasa kecil yang serangkaian peristiwa itu membentuk sebuah konsep skema. Skema ini akan muncul pada saat tertentu, sewaktu stres misalnya. Jenis Skema yang digunakan menentukan bagaimana individu akan menyusun pengalaman yang berbeda di masa sekarang dengan sudut pandang masa lalu (masa kecil yang rentan). Skema akan aktif pada situasi tertentu secara langsung menentukan bagaimana individu merespon.

Pada kenyataannya, sama seperti ada banyak sub-kepribadian, salah satu diri atau skema yang dibangun, kita juga bisa mengatakan tidak ada hanya satu anak batin. Sebaliknya ada banyak anak batin, masing-masing dengan persepsi yang berbeda, kesadaran yang berbeda dalam memandang dunia (Wolinsky, 1993).

Inner child yang terluka juga dialami pada jaman *Khulafaur Rasyidin* yaitu Ummar Bin Khatab yang mana beliau dibesarkan oleh ayah yang keras yaitu Khattab bin Nufail Al Shimh Al Quraisyi sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang keras juga. Sebab, rasa cinta yang seharusnya terpenuhi semasa kecil belum mampu Umar rasakan secara penuh. Semasa remaja sebelum mengenal hidayah Islam Ummar bin Khatab berkubang dalam kemaksiatan, sangat keras menentang Islam, pecandu minuman keras, dan bermain

dengan wanita. Namun, setelah mendapat hidayah ia mampu mengelola *inner child* yang ia milik, sehingga menjadikan Umar menjadi sosok pemimpin yang tegas. Jika dilihat dari pandangan Islam mengenai *innerchild* secara teoritis tidak ada dikarenakan seorang muslim idealnya menganggap setiap kejadian baik sedih maupun bahagia semua sudah termasuk dalam ketetapanNya. Dan segala hal yang terjadi pasti ada sisi baiknya. Meskipun begitu, secara praktiknya di kehidupan nyata saat seorang sedang lemah imannya, pasti akan mengalami keguncangan tersebut. Namun, hal ini tidak akan bertahan lama.

Dari penjabaran mengenai definisi *inner child* dapat disimpulkan bahwasanya *inner child* adalah memori masa kecil yang masih membekas di dalam diri seorang baik itu positif maupun negatif dan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang di masa mendatang. Pandangan dari *inner child* itu sendiri yang seorang gunakan untuk memandang dunia dari sudut pandang anak kecil yang batinnya terluka karena menuntut kebutuhan dasar yang sedari kecil tidak terpenuhi.

b. Penyebab *Inner Child*

Inner child yang teruka disebabkan kebanyakan oleh pola asuh orang tua yang tidak sehat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baumrind, 1991, hal. 56) dengan judul penelitian "*The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*", tentang pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki anak sewaktu menginjak usia dewasa. Pola asuh yang baik akan membangun kepribadian anak menjadi sosok yang kuat dari mental sedangkan pola asuh

yang kurang ideal misalnya, *broken home*, diskriminatif, pelecehan seksual, dan kehilangan peran orang tua akan membuat anak merasa ‘pincang’ dalam menjalani kehidupan. Masa kecil ini teramat krusial, karena jika masa sebelum pubertas ini tercederai maka akan menciderai juga pada kehidupan dewasanya. Dalam buku John Bradshaw (1990, hal. 30-41) dipaparkan secara detail penyebab *inner child* yang terluka sebagai berikut:

1) Rasa ingin tahu (*Wonder*)

Pada masa kecil sebelum pubertas anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, jika rasa penasaran ini tidak tersalurkan dengan baik bahkan ditekan dampak dikemudian hari anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan penakut. Paradigmanya berubah, dari awal hidup adalah petualangan menjadi hidup adalah masalah yang harus dipecahkan.

2) Optimisme (*Optimism*)

Semasa kanak-kanak yang kehidupan secara alami mendorongnya untuk bereksplorasi. Anak mempercayai apa yang ada di luar dirinya dan menganggap dunia ini ramah, penuh harapan, dan semua pasti mungkin. Anak tidak dapat belajar sendiri, ia sangat rentan dan bergantung pada orang yang lebih dewasa dalam konteks ini ‘pengasuhnya’. Ketika seorang anak dilecehkan dan dipermalukan, secara langsung kepercayaan pada orang lain akan mati. Anak berubah menjadi seorang yang lebih waspada dan selalu cemas bahkan menjadi pribadi yang pesimis.

3) Kenaifan (*Naivete*)

Kepolosan anak yang terkadang membuat orang tua atau pengasuh jengkel dan menghakimi bahwa anak melakukan hal bodoh karena mereka jahat. Padahal sebenarnya anak melakukan tindakan bodoh karena belum diberi pengertian. Kesabaran orang tua diuji di sini, karena apa yang dituduhkan orang tua ke anak semasa kecil akan menjadi 'cap' yang diamankan anak sewaktu menginjak dewasa.

4) Ketergantungan (*dependence*)

Anak bergantung pada orang lain bukan karena pilihan, memang karena ia belum dapat memenuhi segala sesuatunya sendiri. Kerentanan terbesar anak yaitu ketergantungan, bahkan ia tidak tahu apa yang dibutuhkan atau rasakan. Akhirnya baik atau buruk semua ditentukan oleh kemampuan pengasuh atau orang tua. Jika pengasuh atau orang tua memiliki anak batin yang terluka hal ini akan menghalangi terpenuhinya kebutuhan anak lebih buruknya lagi pengasuh menjadikan anak sebagai perpanjangan dari diri mereka dahulu. Seiring berjalannya waktu seorang anak juga perlu dibutuhkan. Saat tahap ini diabaikan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung mengasingkan diri dan menarik diri atau ketergantungan.

5) Emosi (*emotions*)

Manusia sedari lahir dibekali dua emosi unik yang diekspresikan dengan bentuk tawa dan tangis. Anak mulai memiliki selera humor sejak 12 minggu setelah kelahirannya, namun sayangnya emosi yang dimiliki seorang anak ini mudah sekali dibatasi orang tuanya.

Kebanyakan dari orang tua atau pengasuh yang masih mempunyai *inner child* yang belum disembuhkan.

6) Ketangguhan (*resilience*)

Ketangguhan (*resilience*) adalah kemampuan untuk bangkit dari kesulitan yang disebabkan oleh lingkungan. Anak sewaktu kecil lebih tangguh daripada manusia dewasa. Adlerian Rudolf Dreikurs dalam buku (*Homecoming: Reclaiming and Championing Your Inner Child*, 1990, hal. 36) mengatakan jika anak yang berperilaku buruk karena semasa kecil tidak diberi keberanian. Setelah kehilangan keberanian, mereka meyakini harus memanipulasi agar kebutuhan mereka terpenuhi. Semua perilaku yang berasal dari anak batin yang terluka adalah perilaku yang disesuaikan. Energi yang seharusnya untuk pertumbuhan dan aktualisasi diri digunakan untuk bertahan hidup dengan cara memanipulasi.

7) Bermain Bebas (*free play*)

Anak-anak memiliki insting alami ketika merasa aman, mereka bergerak dengan spontanitas. Sayangnya, mayoritas orang dewasa mengartikan bermain sebagai hal yang tidak berguna dan menjadikan anak malas. Padahal menurut Ashley Montagu, "Permainan anak adalah lompatan imajinasi yang jauh melampaui kemampuan makhluk lain." Imajinasi memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak. Jika kita memandang masa kanak-kanak sebagai waktu bermain yang bebas dan kreatif sama hal menyadari bahwa menjadi manusia adalah permainan dan petualangan.

8) Unik (*uniqueness*)

Jika penjaga tidak secara akurat dan penuh kasih mencerminkan anak apa adanya, ia akan kehilangan rasa menjadi istimewa dan unik. Tanda terdapat *inner child* yang terluka adalah spiritualitas yang naif dan tidak kritis. Jadinya, inti dari dewasa, spiritualitas reflektif. Spiritualitas melibatkan apa yang terdalam dan paling otentik dalam diri kita—kita diri sejati.

9) Cinta (*love*)

Anak-anak secara alami cenderung mencintai dan menyayangi. Namun, anak harus dicintai terlebih dahulu sebelum dia bisa mencintai. Dia belajar mencintai dengan dicintai. Menurut Montagu, "Dari semua kebutuhan manusia yang murni, kebutuhan untuk cinta adalah paling dasar. Penyebab luka terdalam yang menenggelamkan jati diri seorang anak ialah merasa tidak dicintai.

10) Luka Spiritual (*spiritual wound*)

Inner child terluka mayoritas karena orang tua tidak dapat hadir secara emosional untuk anaknya. Keinginan mendapatkan cinta dari sekitar merupakan trauma terbesar yang dimiliki seorang anak.

c. Ciri-ciri *Inner Child*

Harvey Jackins (1990, hal. 7) bahwa anak batin yang terabaikan dan terluka adalah yang utama sumber kesengsaraan manusia. Sampai diri pribadi merebut kembali dan memperjuangkan anak itu, *inner child* akan terus bertingkah dan mencemari kehidupan dewasa seseorang. Berikut ciri-ciri dari *inner child* yang terluka atau biasa terkenal juga sebutan *wounded inner child* (Bradshaw, 1990, hal. 8-24):

1. *Co-Dependence* (Ketergantungan)

Kondisi yang ditandai dengan hilangnya identitas karena harga diri, keamanan, dan identitas yang seorang individu miliki tidak berasal dari dalam individu sendiri. Melainkan mereka berusaha mencarinya validasi dari orang lain. Sehingga ia akan melakukan sesuatu demi pengakuan yang berada di luar kendalinya agar tetap bisa sejalan sesuai kemauannya.

2. *Offender behaviors* (Perilaku Pelanggar)

Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan yang berlaku dalam suatu kelompok (Kartono, 2003, hal. 58). *Inner child* yang terluka bertanggung jawab atas sebagian besar kekerasan dan kekejaman di dunia, karena kekerasan dan kekejaman dunia disebabkan oleh dendam yang belum terselesaikan. Salah satu contohnya tokoh besar dunia yaitu Hitler dipukuli secara sadis di masa kecilnya; dia sangat dipermalukan oleh ayah angkatnya secara sadis. Lantaran Hitler merupakan anak haram tuan tanah Yahudi. Hitler memerankan kembali bentuk paling ekstrem dari itu kekejaman ayahnya ke jutaan orang yang tidak bersalah.

3. *Narcissistic Disorders* (Gangguan Narsistik)

Inner child yang terluka menyebabkan gangguan narsistik orang dewasa keinginan yang tak pernah terpuaskan akan cinta, perhatian, dan kasih sayang. *Inner child* akan menuntut dan menyabotase hubungan dengan orang lain. Misal, bagaimanapun banyak cinta yang akan datang, itu tidak pernah cukup.

4. *Trust issue* (Masalah kepercayaan)

Seorang yang memiliki *inner child* akan merasa dunia merupakan tempat yang berbahaya, banyak musuh, dan ancaman yang tidak terduga. Perasaan selalu waspada dan menginginkan segala sesuatu di bawah kontrolnya. *Trust issue* ini disebabkan semasa kecil atau ada masalah yang menyebabkan kepercayaannya hancur sehingga menjadikan seseorang pribadi yang tidak mudah percaya.

5. *Acting-Out*

Acting-Out yang dimaksud ialah memperagakan ulang kejadian di masa kecil dengan orang yang ia temui di masa sekarang. Emosi adalah sumber energi yang menggerakkan individu untuk menangis, berjuang, berkelahi, membela haknya, mencintai, dan memenuhi kebutuhan lainnya. Ini yang menjadikannya terbayang kejadian yang buruk yang dialami semasa kecil pada diri orang lain di masa sekarang dan ia berusaha menjadi penolongnya.

6. *Magical Beliefs* (Keyakinan magis)

Teradopsi dari perkataan orang tua yang memberi nasihat anaknya terkait hal yang tidak masuk akal (rasional), misalnya perilaku seorang bertanggung jawab langsung atas perasaan orang lain. Jika tidak disadari secepatnya menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak rasional.

7. *Intimacy Dysfunctions* (Disfungsi Keintiman)

Ketakutan besar akan ditinggalkan dan diacuhkan sehingga menjadikannya berpura-pura bukan menjadi diri sendiri, sehingga harga dirinya melemah. Sedangkan, ia memberikan respon yang negatif, sehingga membuat orang lain tidak mengerti maksudnya alhasil mereka tetap ditinggalkan karena hubungan merenggang.

8. *Nondisciplined Behaviors* (Perilaku Tidak Disiplin)

Inner child yang terluka akan membawa pada pribadi yang tidak disiplin atau sangat disiplin, misal tidak disiplin, menunda-nunda, memberontak, egois, keras kepala, dan bertindak impulsif tanpa berpikir. Sedangkan anak yang terlalu disiplin itu kaku, obsesif, terlalu dikendalikan dan patuh, suka menyenangkan orang lain, dan diperbudak rasa malu dan bersalah. Namun, kebanyakan orang yang memiliki *inner child* terluka akan labil antara perilaku tidak disiplin dan terlalu disiplin.

9. *Addictive/Compulsive Behaviors* (Perilaku Adiktif/Kompulsif)

Kecanduan erat kaitannya dengan (patologis) segala bentuk perubahan suasana hati yang memiliki konsekuensi yang merusak kehidupan. Kecanduan adalah pengubah suasana hati yang paling dramatis. Alkohol, obat-obatan, dan makanan memiliki potensi kimia yang melekat untuk perubahan suasana hati. Selain bahan kimia, ada banyak cara lain untuk mengubah perasaan, misalnya: kecanduan aktivitas, kecanduan kognitif, kecanduan *healing*, dan kecanduan hal-hal lain. Kegiatan adiktif meliputi pekerjaan, belanja, perjudian, seks, dan ritual keagamaan. Faktanya, aktivitas apa pun yang dapat digunakan untuk mengubah perasaan.

10. *Thought Distortions* (Distorsi Pikiran)

Ketika anak-anak tidak belajar bagaimana untuk memisahkan pemikiran dari emosi, di masa dewasa mereka sering menggunakan pemikiran sebagai cara untuk menghindari emosi menyakitkan mereka. Mereka memisahkan kepala mereka dari hati mereka, seolah-olah. Meski sudah beranjak dewasa, akan tetapi masih menggunakan cara berpikir anak-anak yang egosentris. Hal ini disebabkan sewaktu kecil tidak memiliki figur yang menjadi contoh cara berpikir yang sehat dengan membedakan berpikir dengan emosi dan memikirkan perasaan. Kualitas pemikiran anak ini dimanifestasikan oleh polaritas "semua atau tidak sama sekali". Misalnya, jika Ayahku meninggalkanku, karena aku tidak berarti. Jika saya merasa bersalah, saya harus menjadi orang yang busuk.

11. *Emptiness* (Kekosongan)

Ketika seseorang kehilangan dirinya, dia telah kehilangan kontak dengan perasaan, kebutuhan, dan keinginannya yang sebenarnya. Apa yang dia alami sebagai gantinya adalah perasaan yang dibutuhkan oleh diri palsu. Sebagai contoh, "menjadi baik" adalah komponen diri palsu yang umum. Seorang "wanita yang baik" mereka tidak pernah mengungkapkan kemarahan atau frustrasi. *Inner child* yang terluka mencemari kehidupan orang dewasa dengan depresi tingkat rendah ditandai merasakan kekosongan. Ketika seseorang kehilangan dirinya yang sebenarnya, telah kehilangan kontak dengan perasaan, kebutuhan, dan keinginannya yang sebenarnya. Merasa kosong adalah bentuk

depresi kronis, karena seseorang terus-menerus berduka atas dirinya yang sebenarnya. Kekosongan juga dialami sebagai sikap apatis. Mereka menemukan kehidupan yang dicirikan oleh semacam ketidakhadiran dan tidak bisa memahami mengapa orang lain begitu bersemangat tentang berbagai hal.

d. Penanganan *Inner Child*

Menurut Cathryn L Taylor dalam buku "*The Inner Child Workbook: What to do with your past when it just won't go away*". Penyembuhan rasa sakit mengharuskan seseorang untuk mengingat kejadian, kegagalan, trauma dan, menemukan bagian yang mampu menginspirasi untuk mendapati masa kanak-kanak yang diharapkan. Bagi beberapa orang, setiap usia atau perasaan digambarkan oleh anak yang berbeda. Dan untuk menyembuhkan rasa sakit tersebut, seorang harus kembali ke usia itu dan membantu diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak terwadahi, langkah-langkah penanganan *inner child* sebagai berikut (Taylor, 1991, hal. 16).

- 1) Memperkenalkan pada tugas yang harus dikuasai di setiap tahap perkembangan (dirujuk dari psikoanalisis tradisional).
- 2) Mengidentifikasi peristiwa dan sikap masa kanak-kanak yang memengaruhi setiap perkembangan yang (terinspirasi dari Virginia Satir dan Jay Haley pola destruktif di lingkungan keluarga)
- 3) Merasakan kembali perasaan dan sensasi waktu itu (terinspirasi oleh Gestalt terapis Fritz Perls)

- 4) Mengobjektifikasi perasaan masa kecil dan melihatnya terpisah dari diri dewasa (terinspirasi Eric Berne mengenai konsep konsep diri ganda)
- 5) Membantu anak batin saat berduka (terinspirasi Elizabeth Kubler-Ross dan Alice Miller)
- 6) Melengkapi proses penyembuhan dengan upacara penyembuhan secara emosional, fisik, dan spritual (terilhamai oleh Joseph Campbell)

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berasal dari kata “*inter*” yang berarti “antara” dan “*personal*” berasal dari kata “*person*” yang berarti “orang”. Secara harfiah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar pribadi (Aesthetika, 2018, hal. 9). DeVito juga mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi verbal dan non-verbal antara dua orang atau lebih yang melibatkan keduanya saling bergantung, di mana perlakuan seseorang akan memberi dampak pada respon lawan bicaranya. Dalam artian cara seorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara mempengaruhi hubungan yang akan dikembangkan. (DeVito, 1988, hal. 26). Lebih kompleks lagi Burleson dalam buku “*Skilled Interpersonal Communication*”, menjelaskan bahwasanya komunikasi interpersonal adalah proses sosial yang kompleks, di mana setiap orang yang telah menjalin hubungan komunikatif saling bertukar pesan, untuk menghasilkan makna bersama dan mencapai tujuan sosial (Hargie, 2011, hal. 14). Selaras dengan penjabaran definisi dari Deddy Mulyana yang menjelaskan

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung bertatap muka yang memungkinkan kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) menangkap reaksi yang disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2013, hal. 8). Pun, Elva Ronaning Roem Sarmiati mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut diadik yang memungkinkan komunikan menangkap pesan dan beraksi langsung ke komunikator. Komunikasi interpersonal ini seringkali digunakan dalam kehidupan keseharian, namun sulit memberi penjelasan yang bisa diterima berbagai pihak. Komunikasi interpersonal ini merupakan langkah awal dalam kegiatan keseharian yang tidak bisa terhindarkan (Sarmiati, 2019, hal. 1).

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang di dalamnya terdapat komunikator dan komunikan yang jumlahnya diadik (*face to face*) atau dalam kelompok kecil di mana mereka saling bertukar informasi secara langsung (tanpa perantara) hingga saling mempengaruhi dan menimbulkan ketergantungan antar keduanya.

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi interpersonal yang ada di sub-bab sebelumnya, dapat ditarik karakteristik dari komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Komunikasi yang dilakukan dengan cara diadik atau *face to face* maupun beberapa orang namun dalam lingkup kecil, seperti di rumah.

- 2) Komunikasi ini dilakukan secara langsung atau tatap muka, dengan tujuan setiap individu bisa menangkap reaksi lawan bicaranya secara langsung.
- 3) Komunikasi ini menimbulkan efek ketergantungan. Maksudnya ialah setiap respon yang dilontarkan dari lawan bicara mempengaruhi sikap dan tanggapan dari individu yang terlibat komunikasi interpersonal tersebut.

c. Aspek Keterampilan Interpersonal

Setiap orang pasti membawa “bagasi” pribadi yang cukup besar setiap menghadiri berbagai pertemuan. ‘Bagasi’ yang dimaksud meliputi pengetahuan, motif, nilai, emosi, sikap, harapan, disposisi, dan tuntutan peran. Cara manusia memandang diri mereka sendiri (konsep diri) dan keyakinan yang telah mereka bentuk tentang keberhasilan mereka dalam berbagai jenis usaha akan pola pikir, tujuan yang dipilih, pengerjaan, dan hasil. Owen Hargie memaparkan keterampilan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa aspek sebagai berikut (2011, hal. 25-30):

1) *Person–situation context* (Pribadi - Konteks dan situasi)

Pribadi seseorang yang menyesuaikan konteks dan situasi di mana mereka berinteraksi dengan lawan bicaranya, berkaitan mengenai peran atau jabatan yang mengikat.

2) *Personal characteristics* (Karakteristik personal)

Proses komunikasi berlangsung tidak terlepas dari pembawaan personal komunikator dan komunikan, yang meliputi:

a. Pengetahuan

Pengetahuan mengenal diri sendiri secara mendalam (motif, sikap, kepribadian dan emosi) dan juga mengetahui situasi sekitar baik itu pengetahuan mengenai suatu informasi maupun lawan bicara sendiri. Hal tersebut nantinya akan menjadi paradigma atau cara pandang seseorang.

b. Motif

Guirdham (2011, hal. 27), menganggap motif sebagai respons internal terhadap kebutuhan setiap individu. Alasan individu melakukan komunikasi dengan orang lain.

c. *Personality* (kepribadian)

Kepribadian merupakan akumulasi sifat dan karakteristik unik dari seorang individu yang membentuk interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Kepribadian ini dibedakan menjadi dua jenis; ekstroversi dan introversi

d. Sikap

Sikap bisa dikatakan output dari perasaan, informasi-informasi, maupun sikap dari lawan bicara tersendiri. Kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu sesuai lawan bicara.

e. Emosi

Emosi termasuk kemampuan afektif yang mana merupakan pusat kehidupan interpersonal manusia. Tidak dipungkiri emosi mampu mempengaruhi keadaan kognitif, mempengaruhi pengkodean, penyimpanan, pengambilan, proses penilaian, dan gaya pemrosesan informasi setiap individu.

f. *Usia*

Usia relatif peserta akan mempengaruhi perilaku dan harapan mereka

bahwa masing-masing memiliki yang lain.

g. *Gender*

Terdapat perbedaan dalam cara pria dan wanita berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, namun hal ini tidak bijak jika semua disamaratakan.

h. *Faktor situasi*

Kepribadian dan faktor situasi bertindak secara bersama-sama tujuannya guna memahami setiap episode atau kejadian sosial, merumuskan tujuan, melampirkan makna pada peristiwa, dan pertukaran pola perilaku.

i. *Culture*

perbedaan antarbudaya berjalan jauh lebih kompleks daripada perbedaan lainnya misal, tidak hanya mencakup sebagian besar bahasa, saluran komunikasi nonverbal tetapi juga melampaui tatanan sosial yang mendasari itu sendiri serta makna dan nilai. Segala hal itulah yang membentuk individu dalam memahami dunia sosial masing-masing.

3) *Goal* (tujuan)

Tujuan berkomunikasi ialah representasi mental dari keadaan masa depan yang individu usahakan atau pertahankan.

4) *Mediating Processes* (proses meditasi)

Sebagai media penengah antara tujuan yang diharapkan, persepsi, dan keputusan yang diambil saat interaksi berlangsung guna untuk mempengaruhi orang lain.

5) *Response* (tanggapan)

Hasil pengelolaan dari segala yang telah individu dapatkan kemudian rencana dan strategi yang diputuskan diimplementasikan pada tahap ini.

6) *Feedback* (umpan balik)

Umpan balik yang didapatkan mampu menilai keterampilan komunikasi individu. Ini adalah fitur mendasar dari komunikasi dan tanpanya keterlibatan yang terampil tidak akan mungkin terjadi.

7) *Perception* (persepsi)

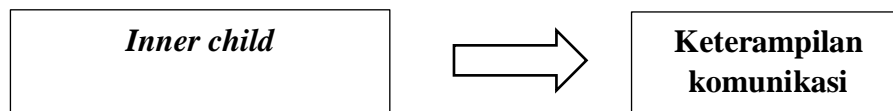
Tidak semua informasi yang disampaikan komunikator diterima apa adanya sesuai dengan maksud yang tersirat

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu bahwa tingkat *inner child* memiliki hubungan dengan keterampilan komunikasi anak panti asuhan. Menurut peneliti seorang yang pada masa kecil tidak terpenuhi pengasuhan emosinya hal ini menjadi pemberontakan dalam jiwa, yang menjadikan seseorang masih bertindak layaknya anak kecil. Kasus ini terkenal dengan sebutan *inner child*. Kurang terpenuhinya pengasuhan emosi seringkali dijumpai dari seorang anak yang tumbuh dewasa tanpa peran orang tua. Anak panti asuhan adalah mereka yang kurang kasih sayang dari orang tua. Anak panti asuhan juga berhak memperoleh Pendidikan dan masa depan yang cerah. Proses Pendidikan akan berjalan dengan lancar saat terjadi keterbukaan dan komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik hanya bisa dihasilkan dari cerminan pribadi yang utuh dan selesai dengan berbagai masalah dalam diri. Lalu bagaimana dengan anak panti yang masih belum selesai dengan masa kecilnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tergerak untuk meneliti hubungan *inner child* terhadap keterampilan komunikasi anak panti asuhan dengan gambaran skema sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Variabel Independen/bebas (X) : *Inner child*

Variabel dependen/terikat (Y) : Keterampilan komunikasi

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA., 2013). Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, maka dalam penelitian ini hipotesisnya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *inner child* terhadap keterampilan komunikasi anak panti asuhan PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan PAY Putri Aisiyah Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menggunakan data primer berupa angka dan didukung data sekunder berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana dalam penelitian ini metode kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama kedua yaitu tingkat *inner child* dan keterampilan komunikasinya anak Panti Asuhan dan hubungan kedua variabel tersebut. Serta data sekunder guna mengintegrasikan lebih lanjut hasil yang telah diperoleh dari metode kuantitatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sugiyono (2018, hal. 38) memaparkan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2009, hal. 159).



Bagan 2. Skema Variabel

Keterangan:

X = *Inner child*